

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penelitian dimaksudkan untuk mengeksplorasi hubungan antara kualitas kepemimpinan dan komunikasi kepala sekolah dengan tingkat profesionalisme tenaga pengajar pada beberapa Sekolah Dasar Negeri di area Kecamatan Mesuji Makmur, dengan pendekatan analisis parsial dan simultan.

Performansi seorang pendidik dapat diukur melalui kualitas kerjanya. Kinerja merupakan tolok ukur kemampuan profesional dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai target yang telah ditetapkan, mencakup keseluruhan siklus pembelajaran mulai dari perancangan hingga penilaian hasil. Proses pendidikan meliputi penyusunan program, pelaksanaan pengajaran, pengelolaan kelas secara optimal, dan tahap evaluasi. Sejumlah penelitian ilmiah telah mengkaji fenomena kinerja guru di Indonesia.

Berdasarkan kegiatan SDN yang ada di Kecamatan Mesuji Makmur melalui kumpulan KKKS (Kelompok Kerja Kepala Sekolah) penulis sering mendengar informasi isu-isu mengenai kinerja pendidik yang menurut setiap Kepala Sekolah sudah melakukan hal yang sesuai tetapi masih saja tidak ada peningkatan.

Untuk seorang kepala sekolah, membangun kepercayaan dengan anggota merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebelum memberikan penilaian terhadap sumber daya manusia yang ia pimpin. Ketika kepercayaan anggota memudar, karisma seorang pemimpin juga akan ikut memudar, dan hal ini berisiko terhadap keberlangsungan organisasi. Dalam kepemimpinan pendidikan, prinsip saling percaya adalah landasan utama yang memungkinkan seorang pemimpin dihormati dan diikuti dalam menjalankan organisasi (Jannah et al., 2021).

Kepemimpinan pendidikan yang berkualitas mensyaratkan figur kepala sekolah yang memiliki keteladanan moral. Pemimpin sejati tidak dibangun melalui kekuasaan atau jabatan, melainkan integritas personal yang menginspirasi. Banyak model kepemimpinan yang artifisial, bergantung pada mekanisme ancaman dan imbalan. Sejatinya, kepemimpinan harus mampu memberikan motivasi secara personal dan emosional, tanpa menggunakan tekanan eksternal. Artikel ini menggarisbawahi pentingnya peran kepemimpinan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang efektif dan unggul, dengan prasyarat keterlibatan komprehensif seluruh komponen sekolah. Dibutuhkan kepala sekolah yang memiliki kemampuan komunikasi dan jiwa kepemimpinan untuk mengarahkan satuan pendidikan sesuai visi misinya. (Sinaga et al., 2022).

Kepala sekolah berperan sebagai koordinator multifungsi yang mencakup manajemen administratif, pembina pendidikan, pengawas mutu, serta motivator untuk mengoptimalkan kinerja guru dalam proses pembelajaran dan pengembangan profesional. Dinamika interaksi guru terjadi pada ranah horizontal (antarrekan) dan vertikal (dengan peserta didik) selama kegiatan edukasi. Pola komunikasi yang terbangun merupakan mekanisme fundamental dalam upaya mengeksplorasi dan mengembangkan potensi peserta didik menuju kedewasaan holistik, sehingga mereka mampu mengintegrasikan diri dalam struktur sosial. (Syarifuddin & Asrul, 2013).

Tercapainya target pendidikan sesuai rencana strategis sekolah sangat tergantung pada kualitas kepemimpinan yang dijalankan. Secara implementatif, kepemimpinan pendidikan harus mampu menciptakan dinamisasi organisasi sekolah. Dalam konteks era digital, keberhasilan institusi pendidikan sebagian besar ditentukan oleh kompetensi pemimpin yang diamanahkan mengelola

sekolah. Karenanya, diperlukan upaya sistematis untuk memberdayakan kepemimpinan melalui peningkatan kapasitas fungsional, guna memastikan peran strategis sesuai tugas, kewenangan, dan visi organisasi.

Kepemimpinan dan pendidikan, meskipun memiliki perbedaan substansial, merupakan sistem yang saling melengkapi. Kompleksitas kepemimpinan dalam dunia pendidikan mensyaratkan kolaborasi dan pendekatan sistemik. Faktor kritis pengembangan institusi pendidikan adalah kepemimpinan transformatif yang mampu memberikan layanan unggul dan mengembangkan komunikasi produktif. Seorang kepala sekolah dengan kapasitas kepemimpinan superior dapat mengimplementasikan prinsip dan tujuan kepemimpinan secara komprehensif. Subtansi sejati kepemimpinan terletak pada kemampuan menciptakan pengaruh.

Kepemimpinan sejatinya bukanlah bakat alami, melainkan sebuah profesi yang dibangun dengan keterampilan, kapasitas, tekad, dan kemampuan untuk memahami prinsip-prinsip kepemimpinan yang sehat. Seorang pemimpin yang ideal harus menguasai berbagai prinsip, metode, sistem, dan teknik kepemimpinan yang efektif, serta memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup. Selain itu, seorang pemimpin juga dituntut untuk dapat merencanakan dan mengimplementasikan langkah-langkah yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan mencakup kemampuan untuk memotivasi, mengkoordinasikan, serta menggerakkan seluruh anggota organisasi dalam upaya menciptakan kegiatan yang produktif dan efisien untuk mencapai sasaran pendidikan. Agar proses kepemimpinan berjalan sukses, seorang pemimpin harus mampu memperoleh dan menjaga kepercayaan dari anggotanya, karena dalam dunia pendidikan, pemimpin berfungsi sebagai nahkoda yang menentukan arah organisasi.

Kepemimpinan bukanlah suatu sifat bawaan, melainkan merupakan profesi yang dibangun dari kemampuan, kesanggupan, kemauan, serta keterampilan individu dalam menguasai prinsip-prinsip kepemimpinan yang sehat. Seorang pemimpin yang baik harus memahami berbagai prinsip, sistem, metode, dan teknik kepemimpinan yang tepat, serta memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai. Di samping itu, pemimpin dituntut untuk mampu merancang strategi yang terstruktur dan menjalankannya dengan baik. Pada pendidikan, kepemimpinan berarti kemampuan untuk mempengaruhi, mengkoordinasi, dan menggerakkan seluruh anggota organisasi dalam upaya menciptakan kegiatan yang efisien dan efektif guna mencapai tujuan pendidikan. Agar kepemimpinan dapat berjalan dengan baik, seorang pemimpin harus memperoleh dan mempertahankan kepercayaan anggotanya, karena pemimpin dalam dunia pendidikan bertindak seperti nahkoda yang memimpin arah organisasi.

Sebagai pemimpin utama dan penggerak dalam organisasi, kepala sekolah bisa berkomunikasi pada situasi formal dan informal. Proses komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, karena dapat memastikan kelangsungan individu dan kelompok dalam organisasi. Model kepemimpinan yang diterapkan dalam suatu organisasi dapat memengaruhi cara berkomunikasi antar individu serta hubungan antara individu dan organisasi itu sendiri. Salah satu masalah umum yang sering muncul dalam organisasi adalah terjadinya hambatan dalam komunikasi antara pimpinan dan staf. Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam organisasi, karena merupakan sarana utama yang memungkinkan kolaborasi antar anggota untuk menjalankan manajemen secara efektif.

Efektivitas kepemimpinan tidak hanya dapat dinilai dari seberapa baik suatu unit organisasi menyelesaikan tugasnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Wikaningrum et al., 2018). Menurut Shaw (2005) dalam Wikaningrum et al., 2018, seorang pemimpin yang efektif harus mampu berbagi informasi dan merespons dengan tepat waktu, peka terhadap pandangan orang lain, serta dapat berkomunikasi dengan jelas dan singkat di berbagai level organisasi. Selain itu, pemimpin perlu memanfaatkan saluran komunikasi yang ada dan sumber daya yang tersedia. Keterampilan komunikasi berperan penting dalam membentuk sikap serta kepuasan karyawan. (Wikaningrum et al., 2018).

Komunikasi dalam kepemimpinan merujuk pada keahlian dan penerapan komunikasi efektif yang digunakan oleh pemimpin untuk mendukung fungsi organisasi. Pemimpin yang memiliki komunikasi yang baik mampu memotivasi tim untuk mencapai produktivitas tinggi sekaligus membangun budaya kerja yang didasari rasa saling percaya, memungkinkan karyawan berbagi gagasan dan perasaan dengan bebas. Karena itu, pengembangan diri, khususnya dalam kemampuan interpersonal dan intrapersonal, menjadi hal yang penting bagi pemimpin. Gaya komunikasi, sebagai salah satu aspek dari kemampuan interpersonal, harus selalu ditingkatkan.

Hasil data awal dari Sekolah Dasar Negeri di Gugur Catur Tunggal menunjukkan bahwa kepala sekolah melaksanakan tugas sehari-hari berdasarkan pedoman yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek Republik Indonesia. Namun, dalam pelaksanaannya, kepemimpinan kepala sekolah cenderung otoriter, yang mengakibatkan dampak negatif, seperti pemberian teguran kepada guru dengan cara yang kurang etis. Sebagai pemimpin, kepala sekolah diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan stafnya secara bijaksana. Dalam komunikasi,

sering ditemukan kendala, seperti rendahnya respon positif dari guru akibat nada komunikasi kepala sekolah yang keras dan kurang diterima dengan baik. Komunikasi dua arah perlu diperbaiki, terutama dalam forum seperti rapat dewan guru. Kepala sekolah harus mampu berkomunikasi secara efektif untuk menyusun perencanaan perubahan dan menyelesaikan masalah di sekolah demi mewujudkan visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan. Di sisi lain, kinerja guru di Sekolah Dasar Negeri di Gugur Catur Tunggal masih belum sepenuhnya memenuhi harapan. Beberapa guru terpaksa mengajar mata pelajaran di luar kompetensi mereka, misalnya guru Bahasa Indonesia yang harus mengajar Pendidikan Jasmani. Hal ini wajar terjadi mengingat masih kurangnya jumlah guru di sebagian besar sekolah.

Penjelasan di atas menegaskan bahwa kinerja pendidik tidak semata-mata dapat dibebankan kepada individu pendidik atau bawahannya, karena gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kualitas komunikasi yang terjalin juga menjadi faktor penting yang memengaruhi. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang kepemimpinan dan komunikasi kepala sekolah untuk memahami dampaknya terhadap kinerja pendidik. Penelitian ini akan difokuskan pada Sekolah Dasar Negeri di kawasan Gugur Catur Tunggal untuk mengungkap hubungan antara kedua faktor tersebut dengan kinerja pendidik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan dalam kepemimpinan kepala sekolah: Meskipun kepala sekolah menjalankan tugas berdasarkan pedoman dari Kemendikbudristek

Republik Indonesia, gaya kepemimpinan yang bersifat otoriter masih ditemukan. Kepala sekolah sering kali menegur guru dengan kata-kata yang tidak menyenangkan. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah diharapkan mampu membina dan memberikan arahan secara bijaksana.

2. Kesalahan dalam komunikasi: Kurangnya respons positif dari bawahan dapat disebabkan oleh cara komunikasi kepala sekolah yang kurang tepat, seperti penyampaian arahan dengan nada keras yang kurang diterima oleh guru. Komunikasi dua arah perlu diterapkan lebih baik, terutama selama rapat dewan guru. Kepala sekolah juga harus membangun komunikasi yang efektif dengan para guru untuk memfasilitasi perubahan dan mengatasi permasalahan yang muncul, sehingga visi, misi, dan tujuan sekolah dapat tercapai.
3. Kendala kinerja pendidik: Kinerja guru di Sekolah Dasar Negeri Gugur Catur Tunggal belum sesuai harapan. Beberapa guru mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang keahlian mereka, misalnya guru dengan pendidikan Bahasa Indonesia mengajar Pendidikan Jasmani. Hal ini terjadi karena banyak sekolah masih menghadapi kekurangan tenaga pengajar.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini memiliki batasan sebagai berikut:

1. Fokus penelitian adalah pada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja pendidik di Sekolah Dasar Negeri se-Gugur Catur Tunggal.
2. Penelitian ini menganalisis pengaruh komunikasi kepala sekolah terhadap kinerja pendidik di Sekolah Dasar Negeri se-Gugur Catur Tunggal.

3. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji pengaruh kepemimpinan dan komunikasi kepala sekolah secara simultan terhadap kinerja pendidik di Sekolah Dasar Negeri se-Gugur Catur Tunggal.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berlandaskan latar belakang penulisan, rumusan masalah yang dapat diangkat adalah:

1. Apakah gaya kepemimpinan kepala sekolah memberikan pengaruh terhadap kinerja pendidik di Sekolah Dasar Negeri se-Gugur Catur Tunggal?
2. Apakah komunikasi kepala sekolah berdampak pada kinerja pendidik di Sekolah Dasar Negeri se-Gugur Catur Tunggal?
3. Bagaimana pengaruh gabungan antara kepemimpinan dan komunikasi kepala sekolah terhadap kinerja pendidik di Sekolah Dasar Negeri se-Gugur Catur Tunggal?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja pendidik di Sekolah Dasar Negeri se-Gugur Catur Tunggal.
2. Untuk mengevaluasi pengaruh komunikasi kepala sekolah terhadap kinerja pendidik di Sekolah Dasar Negeri se-Gugur Catur Tunggal.
3. Untuk menganalisis pengaruh gabungan antara kepemimpinan dan komunikasi kepala sekolah terhadap kinerja pendidik di Sekolah Dasar Negeri se-Gugur Catur Tunggal.

#### **F. Manfaat Penelitian**



Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang terbagi menjadi:

**1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan kajian akademik terkait kepemimpinan dan komunikasi kepala sekolah, khususnya pengaruhnya terhadap kinerja pendidik, serta menjadi acuan bagi peneliti lain dalam melakukan studi serupa.

**2. Manfaat Praktis**

**a. Untuk Guru**

Penelitian ini memberikan wawasan baru bagi guru sebagai bahan pembelajaran dan referensi, terutama bagi yang ingin berperan sebagai pemimpin atau kepala sekolah.

**b. Untuk Kepala Sekolah**

Memberikan masukan yang bermanfaat bagi kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan strategi kepemimpinan dalam rangka memaksimalkan kinerja guru serta mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

**c. Untuk Dinas Pendidikan**

Memberikan rekomendasi bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Ogan Komering Ilir untuk meningkatkan supervisi sekolah dan fokus pada akreditasi, khususnya di wilayah Catur Tunggal Kecamatan Mesuji, guna mendukung peningkatan kualitas pendidikan di wilayah tersebut.